

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter dapat diartikan sebagai penyampaian metode *drill* yang dilakukan dengan cara menyenangkan dan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Aktivitas menyenangkan di sini direalisasikan dalam bentuk kegiatan menyenangkan yang dilakukan sebagai pengantar, penggunaan media yang menyenangkan, dan pembawaan kondisi belajar yang menyenangkan. Aktivitas tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis tahap intensif siswa yang mengalami fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*) ini. Dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek bentuk dan konteks makna dalam tulisan. Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Profil pembelajaran keterampilan menulis siswa BIF di Sekolah Dasar Inklusi dilihat dari hasil analisis program pembelajaran khusus, pada umumnya menitikberatkan pada kemampuan menulis subjek dengan 18 kali pertemuan atau 42 jam pelajaran dalam satu semester. Program pembelajaran dirasa kurang direncanakan dengan baik jika dilihat dari kelengkapan arsip rencana pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode pemberian tugas dengan media dan bahan ajar hanya berupa teks cerita yang terdapat di buku paket. Pembelajaran terkesan monoton dengan metode pembelajaran satu arah dan penggunaan media pembelajaran yang minim. Pembelajaran sudah mengandung unsur pendidikan karakter karena penggunaan teks mengambil dari buku paket KTSP yang notabene memuat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas sudah cukup baik, tetapi karena kondisi kelas yang klasikal dan keberagaman kemampuan siswa maka

proses pembelajaran tidak bisa fokus pada individu siswa masing-masing. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa yang beragam itu tidak dapat ditangani dengan baik sesuai dengan tingkat kemampuannya, terutama siswa yang dijadikan subjek penelitian. Sedangkan, dalam pembelajaran khusus, media dan metode pembelajaran belum bervariasi. Hal ini mengakibatkan situasi belajar belum menarik dan menyenangkan bagi siswa. Tetapi pembelajaran khusus diikuti siswa dengan baik karena siswa mendapatkan perhatian lebih sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pembelajaran khusus, guru harus lebih peka terhadap kemampuan, karakter, dan minat belajar subjek.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek mengalami *borderline* sesuai dengan keterangan dokter. Dia menjalani terapi motorik dan pedagogi. Subjek bermasalah dalam kemampuan menulis dan menyimaknya, serta pelajaran matematika. Jika menulis cepat belum bisa menggunakan spasi dan mengikuti garis buku, serta sering ada kata yang terlewat. Dalam kelompok kecil, dia bisa menyimak dengan baik. Namun, dalam grup besar, dia masih belum bisa fokus. Subjek juga hanya berteman dengan beberapa orang saja, kurang bisa membaur dan bermain bersama teman-temannya yang lain. Perilaku dan emosinya terkontrol oleh lingkungan sekolah, walaupun kepada orang yang dekat, dia masih suka berani berkata dan bertingkah kasar.

- 2) Kemampuan menulis tahap intensif subjek penelitian tahap baseline awal (A1) masih berada pada kategori cukup (C), yaitu rentang nilai diantara 49-25. Kemampuan menulis tahap intensif subjek penelitian pada tahap intervensi (B) memiliki kategori baik sekali (A), yaitu rentang nilai diantara 75-100. Kemampuan menulis tahap intensif subjek penelitian tahap baseline akhir (A2) juga memiliki kategori baik sekali (A), yaitu rentang nilai diantara 75-100.
- 3) Grafik menunjukkan bahwa dari tahap baseline awal ke intervensi terdapat peningkatan yang begitu signifikan. Kemudian pada tahap baseline akhir mengalami penurunan, namun tidak begitu besar. Kondisi kemampuan menulis

tahap intensif subjek pada baseline awal (A1) terbukti kurang. Namun, setelah diberikan intervensi kemampuan menulis tahap intensif subjek meningkat secara pesat. Ketika sudah tidak diberi intervensi pada tahap baseline akhir, kemampuan menulis subjek menurun tetapi tidak terlalu signifikan. Perubahan tersebut membuktikan keefektifan Pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter dalam kemampuan menulis tahap intensif subjek yang mempunyai fungsi intelektual di ambang batas. Bahkan, variabel tersebut secara berkelanjutan mempengaruhi nilai setelah tidak diberikan intervensi, dilihat dari posisi garis baseline awal dan baseline akhir pada grafik di atas.

B. Saran

Dari proses dan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter dalam menulis tahap intensif siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas sebagai berikut.

- 1) Dengan terbuktinya Pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan kemampuan menulis tahap intensif siswa yang memiliki fungsi intelektual di ambang batas, guru (khususnya guru pendamping ABK) dapat menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi maupun sekolah biasa.
- 2) Dalam upaya meningkatkan kemampuan seorang anak berkebutuhan khusus, utamanya individu dengan fungsi intelektual di ambang batas, memerlukan dukungan dari semua pihak yang berada di lingkungan sekitarnya. Peneliti yang hendak menjadikannya subjek penelitian, harus menjelaskan program yang akan dilakukan selama penelitian kepada semua pihak seperti guru wali kelas, guru mata pelajaran bersangkutan, teman sekolah, kepala sekolah, psikolog sekolah, dan terutama orang tua subjek yang bertanggung jawab atas subjek penelitian selama di rumah. Hal tersebut dilakukan agar program yang dilakukan menjadi

satu kesatuan kerjasama yang mendukung upaya ini sehingga tidak terjadi kesalahan perlakuan yang dilakukan oleh pihak lain selain peneliti.

- 3) Resiko jenuh riskan terjadi karena sifat metode drill dan kondisi subjek penelitian, terutama di sesi-sesi akhir penelitian. Hal tersebut memerlukan pemikiran lebih lanjut lagi bagi peneliti berikutnya untuk menangani resiko kebosanan yang tinggi, baik dari segi jumlah sesi, waktu setiap sesi, media yang digunakan, maupun instrumen latihan dan tes yang digunakan.